

Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi: Revitalisasi Nilai Religius-Interdisipliner Siswa

Irhas Sabililhaq^{*1}, Sarah Dina², Mohammad Khatami³, Chusnunnisa' Suryanudin⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

e-mail: billyirhas220800@gmail.com, sarahdina925@gmail.com, mohammadkhatami135@gmail.com, chusnunnisa1@gmail.com

Submitted: 18-08-2023

Revised : 22-10-2023

Accepted: 06-11-2023

ABSTRACT. The era of disruption has brought various impacts, including the world of education which is experiencing a multidimensional crisis and a moral crisis. Two important characteristics, namely religious attitude and discipline, slowly began to disappear in the personality of the nation's generation. Responding to this, the leadership of a school principal must have the courage to be faced with renewal and innovation, so that strengthening student character can still run optimally in the current era. This research uses a descriptive type with a qualitative approach which involves the Head of Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman as the research subject. Data were collected by researchers using observation, interview, and documentation techniques. The purpose of this study was to determine the leadership style of the madrasa head in his efforts to revitalize students' religious-interdisciplinary values. The findings of this study include that the leadership style of the head of Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman applies democratic leadership, using a familial approach. The principle applied in leadership is zero-accident, in line with the leadership model in the era of disruption, namely responsible leadership where all elements are involved in advancing educational institutions. Some of the efforts and strategies of the head of Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman in revitalizing students' religious-interdisciplinary values are the discipline of obligatory and sunnah prayers, muezzin scheduling, reading asma'ul husna, preacher training, class recitation, religious competitions, tabligh akbar, PPBN (Preliminary State Defense Education), reward and punishment-based Control Books, state commemoration ceremonies/calls, madrasa camps, LDK (Basic Leadership Training), and Activation of Organizational Activities. Furthermore, the inhibiting factors for the revitalization of students' religious-interdisciplinary values by the head of the *madrasa* are environmental factors, peers, self-awareness, and lack of parental attention.

Keywords: *Discipline, Leadership, Madrasah Head, Religious*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.706>

How to Cite Sabililhaq, I., Dina, S., Khatami, M., & Suryanudin, C. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi: Revitalisasi Nilai Religius-Interdisipliner Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11–25.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya di QS. Al-Baqarah ayat 30. Khalifah sendiri bermakna sebagai pemimpin, penerus kekuasaan dari Allah dan pengemban amanah di suatu wilayah tertentu (Hasibuan, 2021). Tugas kekhalifahan yang diemban manusia selanjutnya tidak lepas dari pengelolaan sumber daya yang ada di bumi, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, seorang khalifah atau pemimpin harus memiliki ilmu atau wawasan terkait dengan kepemimpinan supaya tercapai tujuan atau visi-misi yang diputuskan bersama-sama melalui musyawarah mufakat. Bekal pengetahuan dan keterampilan secara ringkas tergolong ke dalam kategori kemampuan, sehingga 'kemampuan' dalam kepemimpinan sifatnya sangat penting karena dapat menjadi faktor lahirnya kreatifitas dan produktifitas lembaga serta dapat memberikan pengaruh ke arah yang lebih baik (Husaini & Fitria, 2019). Konsep dari kekhalifahan atau kepemimpinan sampai sekarang masih terus diperbincangkan sebab menjadi hal yang teramat penting dan menentukan bagi masa depan wilayah pimpinannya. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan terdapat kepala instansi atau kepala sekolah atau madrasah yang menjadi sosok pemimpin bagi warga instansi/sekolah supaya tujuan serta visi-misi dapat terwujud dengan baik.

Dalam mengupayakan tujuan dan visi-misi madrasah agar dapat terealisasi dengan baik, maka diperlukan sebuah konsep peraturan atau sistem yang matang, yang secara lebih rinci diturunkan menjadi kebijakan-kebijakan dan program-program yang realistis dari seorang kepala madrasah. Setiap pemimpin memiliki karakter dan gaya kepimpinannya masing-masing, sehingga apa yang tercermin dalam kebijakannya adalah sesungguhnya mengikuti dari karakter yang dimiliki kendati terdapat peranan dari orang lain dalam merancang dan merumuskan kebijakan tersebut. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pemimpin merupakan *attitude* (sikap) dalam rangka peningkatan motivasi kerja (*intention*) yang pada akhirnya akan menciptakan *behavior* (kinerja karyawan) (Martha et al., 2020). Setidaknya terdapat beberapa gaya kepemimpinan, yaitu demokratis, otoriter, *laissez-faire*, kekeluargaan, dan sebagainya. Setiap dari gaya kepemimpinan memiliki implikasi tersendiri bagi tiap lembaga pimpinannya (Puspitasari et al., 2022).

Di era disrupsi saat ini, pendidikan menghadapi krisis multidimensional, yaitu diantaranya krisis nilai atau krisis moral. Hal ini disebabkan oleh arus globalisasi yang hebat hingga budaya barat yang notabene adalah antitesa dari nilai-nilai Islam dapat merasuk dan menggerogoti kepribadian generasi bangsa (Iman et al., 2020). Budaya-budaya dan pemikiran sekuler lalu merambah ke dalam kehidupan bersosial dan pada akhirnya moral dan akhlak menjadi hal yang tergerus oleh kuatnya arus perkembangan zaman dan teknologi. Disiplin dan religius merupakan dua sifat yang perlahan mulai menghilang dari karakter generasi penerus bangsa, demikian halnya dengan generasi senior yang juga terkadang masih berparadigma *transfer of knowledge* dalam mendidik anak bangsa. Padahal, *transfer of value* saat ini jauh berkedudukan lebih tinggi dari sekadar *transfer of knowledge* (Rulianto & Hartono, 2019). Kehadiran pendidik seharusnya dapat memberi contoh dan nilai-nilai baik dalam kehidupan anak didik, sebab teknologi canggih dapat saja menggantikan peran pendidik dalam memberi ilmu kepada anak didik tetapi tidak dengan nilai-nilai maupun etika dan teladan (Saputra, 2020).

Dalam lembaga pendidikan, seorang kepala madrasah khususnya sebagai seorang pemimpin tertinggi di instansi sekolahnya harus senantiasa memiliki jiwa kepemimpinan yang baik supaya tercipta suasana madrasah yang disiplin dan religius. Sebab, karakter seorang pemimpin yang dapat dijadikan contoh atau bersifat inspirasional dan kharismatik akan memicu tumbuhnya motivasi para anggotanya untuk senantiasa mengadakan peningkatan atau perbaikan dari waktu ke waktu, termasuk ranah sikap disiplin dan religiusitasnya (Martha et al., 2020). Bahwasanya Islam menghendaki agar manusia berlaku baik kepada Tuhan (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan alam maka sikap disiplin dan religius sudah sepatutnya menjadi bagian dari tujuan pendidikan (Yunita & Mujib, 2021). Sajadi mengatakan, bahwa pendidikan akhlak merupakan ruh sekaligus tujuan pendidikan Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam adalah dalam rangka mencapai akhlak yang sempurna (Nabila, 2021).

Sedikit mengulik hadis, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah memberikan indikasi bahwa sesuatu yang efektif untuk dapat beramar ma’ruf nahi munkar, yang salah satunya kemudian diwujudkan dalam bentuk pendidikan budi pekerti adalah dengan tangan atau kekuasaan. Nabi saw. bersabda, “*Jika engkau melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangamu, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisanmu, jika tidak mampu ubahlah dengan hatimu, maka yang demikian itu adalah sekecil-kecilnya iman*” (HR. Muslim) (Lukman Firdaus, 2022). Hadis ini mengandung makna bahwa untuk dapat merubah kemungkaran atau kejelekan adalah melalui tangan, kemudian lisan, dan terakhir dengan hati. Utarianti mendefinisikan konteks ‘ubahlah dengan tangan’, dengan ‘ubahlah dengan kekuasaan’ sesuai dengan kadar kemampuan dan profesi yang dimiliki (Putri Utarianti et al., 2023). Karena itu, jika dikorelasikan dengan kepemimpinan seorang kepala madrasah, maka hal ini memiliki relevansi sebab seorang kepala madrasah memiliki kewenangan atau andil terbesar untuk membuat peraturan maupun kebijakan-kebijakan tertentu demi terciptanya masa depan sekolah yang lebih baik. Dimulai dari taraf sekolah, generasi-generasi yang dihasilkan pada akhirnya diharapkan dapat menjadi pencetak masa depan bangsa yang gemilang. Firman menyatakan bahwa bangsa ini sangat membutuhkan generasi penerus yang bermoral dan berbudi luhur, yang siap membangun bangsa dengan sepenuh jiwa dan raga. Supaya kelak bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, berdikari, baik di bidang ekonomi, sosial-budaya, dan lain-lainnya (Amir & Zulkifli, 2021).

Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada bagaimana gaya kepemimpinan seorang kepala madrasah dalam memimpin dan merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau paparan tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah dan upaya-upaya yang dilakukan guna merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. Lokasi penelitian bertempat di Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman, yaitu salah satu ssekolah yang berada di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi DI. Yogyakarta. MAN 1 Sleman menjadi sasaran penelitian dengan alasan untuk mengetahui sejauh mana usaha atau upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa, mengingat Kepala Madrasah yang saat ini menjabat yaitu Bapak H. Anis Syafa’at, S.Ag., M.Pd.I. merupakan seseorang yang dikenal disiplin dan kuat dalam beragama. Latar belakang beliau yang merupakan seorang Pembina Gerakan Kepramukaan, Pembina OSIS, dan Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah beberapa diantara faktor gaya kepemimpinan beliau. Sehingga sebagaimana dinyatakan dalam rumusan sebelumnya, bahwa kepemimpinan seseorang adalah mengikuti dari karakter yang dimilikinya, sebab kepemimpinan itu sendiri merupakan wujud dari sikap untuk mengusahakan tercapainya visi-misi dan tujuan lembaga pimpinan (madrasah). Salah satu program MAN 1 Sleman yang menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain adalah Pendidikan Pendahuluan

Bela Negara (PPBN), bahkan sempat menjadi ciri khas dari MAN 1 Sleman itu sendiri selama beberapa tahun terakhir. Ke depannya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan agar program-program inovatif khususnya dari Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman untuk mendisiplinkan dan melatih religiusitas warga madrasah dapat diterapkan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai kepemimpinan kepala madrasah di era disrupsi dan upaya-upaya kepala madrasah dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa, diantaranya adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung (Kuliyatun, 2019), Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa (Chrisna Wati & Bachaqi Arif, 2017), Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar (Khairil Huda et al., 2021), Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi (Yakub Simbolon & Iswantir, 2023), Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Era Disrupsi Teknologi (Syamsiyah, 2021). Dari penjelasan kesimpulan beberapa artikel jurnal tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebaruan dari tulisan ataupun penelitian ini adalah dimana objek atau sasaran penelitian yang berbeda yaitu mengalisis gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam rangka merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa di ranah pendidikan SMA/MA. Dari beberapa riset terdahulu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya menumbuhkan atau merevitalisasi nilai-nilai keagamaan-interdisipliner siswa, selian itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktor penghambat kepala madrasah dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa MAN 1 Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Metode penelitian semacam ini dipilih agar dapat menggambarkan keadaan nyata dalam bentuk narasi tentang gaya kepemimpinan dan upaya yang dilakukan Kepala Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, adapun sumber primer adalah beberapa informan yakni kepada sekolah dan guru, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel yang mengulik tentang pola kepemimpinan kepala madrasah. Selanjutnya, dikarenakan penelitian ini berjenis penelitian deskriptif-kualitatif, maka terdapat beberapa langkah dalam prosedur penelitian, yaitu; *pertama*, deskripsi atau orientasi yaitu tahap pendeskripsian peneliti terhadap apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan serta ditanyakan; peneliti hanya sebatas tahu tentang informasi yang diperolehnya. *kedua*, reduksi yaitu tahap peneliti dalam mereduksi segala informasi yang didapat pada tahap pertama. Peneliti menyaring data-data yang penting dan menyingkirkan data yang tidak penting. *ketiga*, yaitu tahap analisis mendalam oleh peneliti terhadap informasi dan data yang diperoleh, sehingga akan menghasilkan bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu baru yang bermakna (Harahap, 2020).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana teknik pengumpulan data pada umumnya yang terdapat pada penelitian kualitatif. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan kepala Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman dan upaya-upayanya dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. Setelah data dikumpulkan secara sistematis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, data lalu dianalisis menggunakan teknik analisis Miles and

Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah sebuah proses untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan serta memilah yang tidak penting kemudian diorganisasikan datanya agar dapat digambarkan dan diverifikasi pada bagian kesimpulan (Mukhtar et al., 2020). Kemudian penyajian data, yaitu tahap dimana peneliti berusaha untuk merangkai data secara sistematis dan terakhir penarikan kesimpulan, yaitu tahap peneliti dalam memverifikasi data dan menyusunnya menjadi sebuah gambaran temuan penelitian yang jelas, yang merupakan jawaban dari keterkaitan antara hipotesis dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah MAN 1 Sleman: Revitalisasi Nilai Interdisipliner-Religius Siswa

Kepemimpinan dalam perspektif Islam disebut "*imamah*". *Imamah* berakar dari kata "*imam*" yang artinya pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi atau lembaga (Aminuddin, 2010). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan (Wahjosumidjo, 2010). Pemimpin tidak berdiri di samping, melainkan mereka berdiri di depan sembari memberikan dorongan dan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi organisasi dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan proses ketika seseorang berupaya mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai kesuksesan atau tujuan bersama (Tathagati, 2016). Secara sederhana, kepemimpinan diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan, pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangan untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Sedangkan menurut istilah, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok, pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristiknya, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan moral kelompok (Suprayogo, 2011).

Dalam Islam, istilah kepemimpinan sering diidentikkan dengan istilah "*kehalifan*" dan orangnya disebut "*kehalifah*" dan "*ulil amri*" yang orangnya disebut "*amir*" (pemegang kekuasaan). Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang agar melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama (Suprayogo, 2011). Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara seorang pemimpin bertindak dalam proses mempengaruhi para anggota kelompok (Mulyasa, 2011). Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan harapan tinggi bagi peningkatan kualitas pendidikan, karena keberhasilan kepemimpinan di sekolah berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar siswa. Jelasnya, gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya, yang dalam konteks pendidikan adalah cara kepala sekolah dalam mempengaruhi warga sekolah (pendidik, peserta didik, staf, dan karyawan). Setidaknya pola dalam gaya kepemimpinan terbagi kedalam empat gaya. Pertama: gaya kepemimpinan yang berpola sangat tidak memperhatikan hasil produksi dan juga tidak memperhatikan kekompakan anggotanya. Kedua: gaya kepemimpinan yang memiliki pola sangat memperhatikan hasil produksi tetapi rendah sekali perhatiannya pada kekompakan antar anggota. Ketiga, gaya kepemimpinan yang berpola sangat memperhatikan kekompakan anggota tetapi rendah perhatiannya pada hasil produksi. Keempat, gaya kepemimpinan yang memiliki pola sangat memperhatikan hasil produksi sekaligus juga sangat memperhatikan kekompakan anggota (Arifin, 2016).

Era baru dunia yang kini akrab disebut dengan ‘disrupsi’ mengubah pola kepemimpinan pendidikan, sebab era disrupsi merupakan ajang inovasi dalam segala aspek kehidupan menggunakan teknologi yang sifatnya efektif, dan efisien. Disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tercabut dari akarnya, sedangkan jika dikontekstualisasikan dalam kehidupan bermakna perubahan keadaan secara signifikan yaitu dari manualisasi menuju teknologi praktis. Menurut Ristekdikti dalam Ulfah, dkk., era disrupsi ditandai dengan kemunculan gejala VUCA, yakni *Volatility* (perubahan super masif dan cepat dengan alur yang sulit diprediksi), *Uncertainty* (menyebabkan ketidakpastian), *Complexity* (memicu kompleksitas korelasi diantara faktor penyebab perubahan), dan *Ambiguity* (ketidakjelasan arah perubahan sehingga menimbulkan kebingungan). Disrupsi ini membawa megatren baru yang sebenarnya dapat berpotensi mengganggu perilaku manusia dan perubahan perilaku itu sendiri dalam waktu yang berkepanjangan (Rulianto & Hartono, 2019).

Menyikapi transformasi era menuju disrupsi, lembaga pendidikan jelas membutuhkan kriteria pemimpin dan pola kepemimpinan yang dapat mengarahkan menuju kemajuan. *The Center for Creative Leadership* (CCL) dalam Ajeng dan Ahmad, memberikan tiga garis besar inovasi pola kepemimpinan, yaitu: 1) *Disrupt Your Role* (Disrupsi Peran Pemimpin). Pemimpin harus mampu mencari tanggung jawab dan peran baru agar dapat menggerakkan dan menstabilkan organisasi, 2) *Disrupt Your Identity* (Disrupsi Identitas Pemimpin). Pemimpin mengembangkan identitas baru dengan memulai kerja sama dengan *platform* digital untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap konsumen sekaligus beradaptasi dengan teknologi baru yang sedang berkembang, dan 3) *Disrupt Your Meaning* (Disrupsi Makna Pemimpin). Makna dalam konteks ini adalah hubungan emosional dan fisiologis pemimpin dan anggota agar dapat merangsang dan mempertahankan inovasi demi tercapainya nilai bersama (Wulansasi & Jauhari Ma'mun, 2019).

Kepemimpinan di tengah era disrupsi mengalami perubahan literasi, sehingga para pemimpin dituntut agar dapat mengembangkan pola kepmimpinannya dengan baik. Salah satu model kepemimpinan yang dapat diterapkan ialah kepemimpinan *Total Quality Management* (TQM) dan kepemimpinan *responsible* (tanggung jawab). TQM sendiri adalah pola kepemimpinan yang terdiri dari T, Q, dan M yang kemudian dimaknai oleh Salis sebagai T: seluruh anggota, fasilitas atau benda ikut menjadi peserta yang terlibat dalam peningkatan berkelanjutan, Q: kepuasan konsumen yang merupakan bagian pokok dari semua manajer dan staf, dan M: setiap anggota dalam organisasi tidak terkecuali status atas ataupun bawah, maka peran mereka adalah sebagai manajer di bidangnya masing-masing. TQM dalam Bahasa Indonesia memiliki arti manajemen mutu terpadu, dimana ia merupakan sebuah pendekatan manajemen pada suatu lembaga yang berfokus pada kualitas dan pelaksanaannya adalah atas partisipasi seluruh sumber daya manusia serta berorientasi pada keberhasilan jangka panjang melalui indeks kepuasan konsumen dan memberikan manfaat pada anggota lembaga serta masyarakat (Jemani, 2020).

Selanjutnya adalah kepemimpinan tanggung jawab atau *responsible*. Fokus utama dalam kepemimpinan tanggung jawab terletak pada pergantian peran antara pemimpin, anggota organisasi, pengikut, dan masyarakat pada umumnya. Model kepemimpinan ini mengandung inti dari 3 gaya kepemimpinan: *transformative*, *servant*, dan *authentic*. Dikatakan mengandung 3 inti dari 3 pemimpin berbeda, karena kepemimpinan *transformative* adalah dengan menciptakan pemahaman yang tinggi antara pemimpin dan anggota. Kepemimpinan *servant* adalah dengan menyediakan informasi dan sumberdaya untuk mendukung para pengikut. Sedangkan kepemimpinan *authentic* mendasarkan kepada nilai-nilai fundamental organisasi, yang mengandung prinsip: “Berikan usaha terbaikmu kepada dunia, maka ia akan kembali kepadamu” (Wulansasi & Jauhari Ma'mun, 2019).

Karena itu, secara singkat kepemimpinan tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu model kepemimpinan menyeluruh, dimana seluruh komponen dalam organisasi atau lembaga turut berperan aktif dalam menyukseskan tujuan organisasi, dengan pelayanan terbaik kepada konsumen dan keselarasan pemahaman antara pemimpin dan anggota atas dasar nilai asasi organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Sleman Yogyakarta, maka peneliti mendapatkan gambaran bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan pola kepemimpinan demokratis, dimana gaya kepemimpinan demokratis ini merupakan mengembangkan kreativitas dari setiap anggota yang didukung penuh oleh kepala madrasah, musyawarah dan mufakat adalah hal yang senantiasa dilakukan oleh kepala madrasah jika ingin merencanakan suatu kebijakan atau mengevaluasi setiap tindakan., sehingga akan tercipta tujuan pendidikan yang diharapkan, diantaranya membentuk sikap interdisipliner siswa dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan kepala madrasah MAN 1 Sleman:

“Dalam mengembangkan dan meningkatkan nilai interdisipliner-religius siswa, maka ada hal-hal yang perlu dipahami bersama, *pertama*. saya selaku kepala madrasah akan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa sehingga mereka dapat meniru dan mencontoh, *kedua*. Membuat kebijakan dan peraturan-peraturan tertentu yang bertujuan untuk membiasakan sikap disiplin siswa, selain itu guna menumbuhkan nilai spritualisme siswa maka terdapat aktivitas keagamaan yang telah diformulasikan oleh guru dan kepala madrasah, diantara bentuk kegiatan tersebut seperti kultum setiap jumat, mengamalkan bersedekah setiap hari, mengkhataamkan al-Qur’an, melaksanakan sholat sunah, dan lain sebagainya, *ketiga*. Bekerjasama dengan seluruh civitas pendidik dalam mengawasi tingkah laku siswa”.

Selain daripada pola kepemimpinan, tolak ukur keberhasilan dalam memajukan lembaga pendidikan terletak pada karakter pemimpin itu sendiri. Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa pemimpin yang efektif itu dapat dilihat dari produktivitas jangka panjang dan perkembangan organisasi pimpinan. Locke berikutnya menjelaskan tanda-tanda pemimpin yang efektif, diantaranya: 1) Penuh ambisi, energi, dan inisiatif, 2) Proaktif dan tekun dalam mengejar target atau tujuan, 3) Memiliki keinginan untuk memimpin, dalam artian tidak mempergunakan kekuasaannya untuk membawahi orang lain kecuali untuk meraih tujuan tertingginya, 4) Berintegritas dan jujur, dapat mempercayai orang lain, 5) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu menghadapi berbagai macam situasi dengan tenang (Ulfah et al., 2022). Pemimpin dalam era disrupsi tidak boleh bersifat kaku dan anti-perubahan, melainkan harus dapat menjadi pembina, pengarah, sekaligus pembimbing. Sebab pemimpin yang kaku dan lamban dalam menyelesaikan persoalan dapat berpotensi menurunkan integritas dan percaya diri anggota. Karena itu, mayoritas orang sepakat bahwa kriteria pemimpin ideal adalah yang memiliki rasa percaya diri tinggi, berakal cerdas, visioner, dan dapat dipercaya (Ulfah et al., 2022).

Dalam perspektif Islam, tolak ukur kepemimpinan ideal juga dapat menginternalisasikan gaya kepemimpinan ala Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Kepemimpinan dalam Islam menghendaki adanya suatu sifat tanggung jawab dalam diri pemimpin, agar berhasil mencapai tujuan lembaga. Tanggung jawab dalam konteks ini adalah mempergunakan kepemimpinannya untuk menggerakkan orang lain atau anggota untuk meraih tujuan pribadi maupun bersama, sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadis. Sabda Nabi saw.,

“Telah menceitakan kepada kami (Musaddab) telah menceritakan kepada kami (Yahya) dari

(Ubaidullah) berkata, telah menceritakan kepadaku (Nafi) dari (Abdullah Radhiallaahu 'Anhu) bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Hamba sahaya adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.' (HR. Bukhari) (Ansori, 2019)

Menurut Diana dan Jejen, pola kepemimpinan Rasulullah saw. adalah kepemimpinan transformasional, dimana beliau mentransformasi masyarakat Arab ke zaman penuh iman dan ilmu dari zaman jahiliyyah. Kepemimpinan Rasulullah sukses membaa kejayaan di atas berbagai macam ras, suku, dan budaya. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi bagian penting dalam kepemimpinan tersebut. Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah saw. memiliki teladan dan karakter yang luar biasa. Diantara sikap yang beliau terapkan adalah memulai dari diri sendiri, komunikatif, disiplin wahyu, efektif, membiasakan musyawarah, memberikan pujian, dan dekat dengan umatnya (Sapitri Siregar & Musfah, 2022).

PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman adalah sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip kekeluargaan dalam kepemimpinan lembaganya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Bapak H. Anis Syafa'at, S.Ag., M.Pd.I. bahwa dalam situasi di dalam dan luar kegiatan belajar-mengajar antara guru dan siswa diterapkan prinsip kekeluargaan, sehingga perumpamaan guru dan siswa adalah bagaikan orang tua dan anak ketika berada di rumah. Hal itu dikarenakan orang tua asli dari peserta didik telah menitipkan anaknya ke madrasah untuk dikembangkan potensinya dan dibina akhlak serta prestasinya. Guru dalam hal ini merupakan orang tua non-biologis dari siswa. Bapak Anis lalu menambahkan bahwa peran guru tidak hanya sekadar mentransfer ilmu saja, tetapi juga mentransfer nilai supaya dapat membina ranah sosial-emosional siswa.

Kemudian melalui observasi dan dokumentasi peneliti perihal perumusan kebijakan, Bapak Anis Syafa'at selaku kepala madrasah terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan melibatkan seluruh guru dan karyawan, bahkan komite madrasah dalam beberapa kesempatan baru kemudian menetapkannya sebagai kebijakan. Sebagai catatan, bahwa kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah diadakan secara tertulis dan tidak tertulis. Seluruh rangkaian kebijakan yang bersifat resmi seperti hasil sidang kelulusan, hasil sidang kenaikan kelas, hasil musyawarah penerimaan peserta didik baru, hasil rapat tahun ajaran baru, dan lain sebagainya seluruhnya diwujudkan secara tertulis melalui Surat Keputusan (SK) kepala madrasah yang kemudian sebagian diantaranya dipublikasikan melalui wali kelas ataupun ketika upacara setiap bulannya. Sedangkan untuk beberapa kebijakan yang sifatnya sermi-resmi atau tidak resmi seperti *market day*, lomba peringatan 17 Agustus, lomba peringatan hari Pahlawan, lomba kebersihan kelas, upacara/apel setiap bulan/saat peristiwa insidental, perbaikan fasilitas madrasah dan asrama madrasah, pelatihan- pelatihan/penyuluhan bekerjasama dengan pihak luar (pendalaman materi tentang kesehatan dari Puskesmas, informasi jenjang karier pendidikan tinggi oleh bimbingan belajar tertentu, penyuluhan tentang Pemilu oleh Kapanewon setempat, dan lain sebagainya) seluruhnya dilaksanakan melalui perintah secara langsung alias tidak tertulis berdasarkan surat keputusan kepala madrasah.

Kebijakan-kebijakan di atas dapat terlaksana dengan bantuan Waka (Wakil Kepala) bagian Humas yang aktif menyalurkan informasi melalui wali kelas. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah adalah demokratis karena

menerapkan asas musyawarah berdasarkan mufakat dan dengan pendekatan kekeluargaan. Selanjutnya, prinsip yang diterapkan dalam kepemimpinan kepala Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN) 1 Sleman adalah *zero-accident*, artinya bahwa dalam praktiknya warga sekolah termasuk tenaga pendidik, peserta didik, staf, dan karyawan saling bertanggung jawab atas kewajiban dan haknya masing-masing serta saling bekerja sama untuk meminimalisir adanya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan warga sekolah yang berdampak kepada religisuitas didasarkan melalui pembiasaan untuk mentaati aturan-aturan agama diantaranya adalah shalat. Shalat menjadi satu hal penting dalam perspektif kepala madrasah sebab orang yang taat beragama pasti akan baik secara sosial.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang baik dan profesional. Manajerial sendiri didefinisikan sebagai keterampilan yang sifatnya sangat penting dalam sebuah organisasi dan berhubungan dengan manajer atau pengelola (Ali, 2020). Dalam konteks revitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa, maka kepala sekolah harus memaksimalkan perannya sebagai manajer sekolah sebab menurut Arifudin, antara kemampuan manajerial kepala sekolah, mutu pendidikan, dan kinerja guru tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kemampuan manajerial kepala sekolah akan berdampak kepada kinerja guru, kemudian kinerja guru akan berdampak kepada prestasi siswa (Tanjung et al., 2021). Kemampuan manajerial kepala sekolah selanjutnya tergolong menjadi empat keterampilan, yaitu keterampilan konseptual (perencanaan dan perumusan kebijakan, menentukan strategi, dan memutuskan perkara yang terjadi dalam sekolah), keterampilan hubungan sesama manusia (kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan warga sekolah dan memotivasi mereka), keterampilan administrasi (memanfaatkan dan memberdayakan segala sumber melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penggerakan, pemotivasian, penyusunan kepegawaian, pengawasan dan supervisi, serta penilaian), dan keterampilan teknis (kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan guna menyelesaikan tugas tertentu) (Iskandar, 2017).

Karena pendidikan adalah penerwujudan dari usaha memajukan sumber daya manusia agar berpredikat unggul, maka dibutuhkan pengelolaan yang sistematis dan terorganisir agar sistem pendidikan tetap dapat berjalan secara dinamis dan berkelanjutan. Pemimpin atau dalam hal ini kepala sekolah selanjutnya dituntut untuk dapat berpemikiran secara inovatif dan kreatif dalam mewujudkan hal tersebut, supaya pendidikan dapat adaptif terhadap perkembangan zaman (Rifa'i, 2021). Sehingga setiap dari kepala sekolah pasti memiliki cara atau langkah-langkah tersendiri dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif yang dalam hal ini diwakilkan oleh indikator kedisiplinan dan religisitas warga sekolah.

Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman sendiri diterapkan beberapa langkah atau upaya dalam mewujudkan kembali nilai religius-interdisipliner siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Anis bahwa sikap disiplin adalah kunci dari sikap religisitas seseorang. Beliau selanjutnya menganalogikan pernyataannya dengan ibadah shalat, yaitu apabila ditemukan kebaikan seseorang dalam ibadah shalatnya, maka dalam hal-hal yang lain pastilah akan didapati pula kebbaikannya. Sebab, shalat adalah perkara hubungan manusia kepada Tuhannya, sehingga apabila seseorang tersebut mendisiplinkan diri dalam menjalankan shalat, maka sesungguhnya dia telah melatih kedisiplinannya dalam hal-hal yang lain, khususnya yang berhubungan kepada sesama manusia seperti tata tertib sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal itulah, maka salah satu dasar kebijakan kepala Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Sleman adalah disiplin shalat wajib dan sunnah. Bagi beliau, pendidikan shalat adalah pendidikan

utama bagi kedisiplinan. Pendidikan shalat ini kemudian berlanjut hingga kepada ranah pembinaan wali kelas atau guru terhadap peserta siswanya. Misalnya ketika ditemui siswa yang datang terlambat ke sekolah, maka pertanyaan pertama dari guru adalah apakah sudah shalat atau belum pada pagi harinya, terutama shalat subuh. Hal ini menjadi wajib, sebab apabila peserta didik tidak diajarkan untuk memenuhi kewajibannya kepada Tuhan, maka bagaimana mungkin dirinya akan memenuhi kewajiban terhadap sekolah. Dari pernyataan ini, maka dapat dipahami pula bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik masih tergolong fluktuatif, artinya grafik terkadang naik dan terkadang turun, bergantung kepada sejauh mana peran guru dan orang tua yang senantiasa mengingatkan peserta didik untuk selalu menaati tata tertib sekolah. Selain dari pendidikan shalat, Kepala Madrasah juga menambahkan bahwa keberadaan organisasi, misalnya gerakan kepramukaan, OSIS, TONTI (bairs- berbaris), PKS (Petugas Keamanan Sekolah) dan lain-lain, serta program bela negara (PPBN) turut menjadi sarana agar kedisiplinan peserta didik tetap terjaga dan meningkat. Sebagai catatan, bahwa Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman adalah sekolah yang telah beberapa kali mengadakan program Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) bagi para siswa. Bekerja sama dengan Resimen Induk Daerah Militer (Rindam) IV/Diponegoro, Magelang, Jawa Tengah, sejak tahun 2018 lalu pogram PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara) tercatat telah dilaksanakan sebanyak 4 kali dan sempat terhenti akibat pandemi *Covid-19*.

Tujuan daripada PPBN adalah untuk melatih jiwa kedisiplinan dan patriotisme sehingga siswa pada akhirnya akan terbiasa untuk taat dan patuh terhadap tata tertib madrasah. Bapak Anis kemudian mengonfirmasi, bahwa alasan madrasah berkerja sama dengan TNI adalah karena pada awal dirintisnya program bela negara ini berbanding dengan menurunnya kedisiplinan dan semangat belajar siswa, sehingga memohon bantuan kepada TNI yang telah teruji jelas kualitas kedisiplinan dan keteraturannya untuk turut membina siswa agar kembali menerapkan rasa disiplin dan menumbuhkan motivasi belajar di sekolah. Langkah ini terbukti secara jelas efektif bagi perkembangan kedisiplinan dan spirit belajar, sebab bagi siswa yang dinilai kurang disiplin menjadi lebih beradaptasi dengan tata tertib.

Dalam upaya meningkatkan religiusitas, maka hal ini dapat diamati melalui kolaborasi dengan organisasi ROHIS (Kerohanian Islam) FORDA (Forum Dakwah). Sebab, di Madrasah ‘Aliyah Negeri 1 Sleman sendiri terdapat banyak sekali organisasi yang dapat diikuti oleh peserta didik, salah satunya adalah ROHIS FORDA. Organisasi ROHIS FORDA adalah sebuah perkumpulan yang bertujuan untuk menggiatkan kegiatan dakwah di madrasah. Berdiri sejak tahun 2016 oleh Rizqi Ashidqi (siswa kelas XII Keagamaan saat itu), ROHIS FORDA hingga kini masih tetap eksis dalam memberikan pengaruh baiknya kepada seluruh warga madrasah. Dari hasil dokumentasi peneliti, diketahui bahwasanya ROHIS FORDA merupakan organisasi yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam ranah keagamaan madrasah, misalnya dalam penentuan jadwal muadzin dan imam Masjid Al- Himmah MAN 1 Sleman, kegiatan *tabligh akbar* (pengajian Peringatan Hari-Hari Besar Islam), pelatihan da’i, dan penggalangan dana atas wafatnya kerabat salah satu warga madrasah atau atas korban bencana alam di suatu wilayah tertentu sebagai aksi dakwah secara sosial. Dalam berbagai program ROHIS FORDA tersebut, seluruh warga madrasah turut berpartisipasi untuk menyukseskan dan menyemararkannya. Karena itu, FORDA dapat disebut juga menjadi garda terdepan dalam menciptakan iklim madrasah yang religius. Dengan iklim religius, maka secara tidak langsung karakter siswa akan mengikuti, sebagaimana ungkapan Stronge, yaitu “... *School climate: the heart of the school*”, sehingga dapat tercipta produktivitas, budaya, dan warga sekolah yang taat terhadap peraturan, meningkatnya kualitas karakter dan prestasi siswa serta kualitas pembelajaran (Handayani et al., 2023).

Berdasarkan pengamatan peneliti, selain dari langkah-langkah kepala madrasah di atas sebagai upaya revitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa, terdapat juga sebuah sistem *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) yang selanjutnya direalisasikan dalam bentuk buku kontrol. Setiap siswa di madrasah memiliki buku kontrolnya masing-masing. Tujuan awal dari buku ini adalah sebagai penghubung antara guru sebagai pihak madrasah dan orang tua sebagai pihak keluarga dalam melihat perkembangan siswa. Kepala madrasah kemudian menambahkan bahwa buku kontrol ini bukan dalam rangka untuk mencatat pelanggaran-pelanggaran siswa saja, tetapi sebaliknya justru agar dapat menumbuhkan motivasi bagi siswas untuk terus menambah prestasi dan poin positif selama berada di madrasah.

Tabel 1. Nilai-nilai Religiusitas-Interdisipliner MAN 1 Sleman Yogyakarta

No.	Nilai-nilai Religiusitas Siswa	Nilai Interdisipliner Siswa
1.	Disiplin Shalat wajib dan sunnah	PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara)
2.	Penjadwalan Muadzin	<i>Reward and Punishment</i>
3.	Pembacaan <i>Asma'ul Husna</i>	Buku Kontrol
4.	Tabligh Akbar	Upacara/Apel Peringatan Kenegaraan
5.	Pelatihan Da'i	PBM (Perkemahan Besar Madrasah)
6.	<i>Muballigh Hijrah</i> Ramadhan	PERTUAH (Perkemahan Sabtu-Ahad)
7.	Pengajian Kelas	LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan)
8.	Lomba-lomba Keagamaan	Pengaktifan Kegiatan Organisasi (OSIS, MPK, DA, FORDA, PIK-R, PMR, PKS, TONTI)

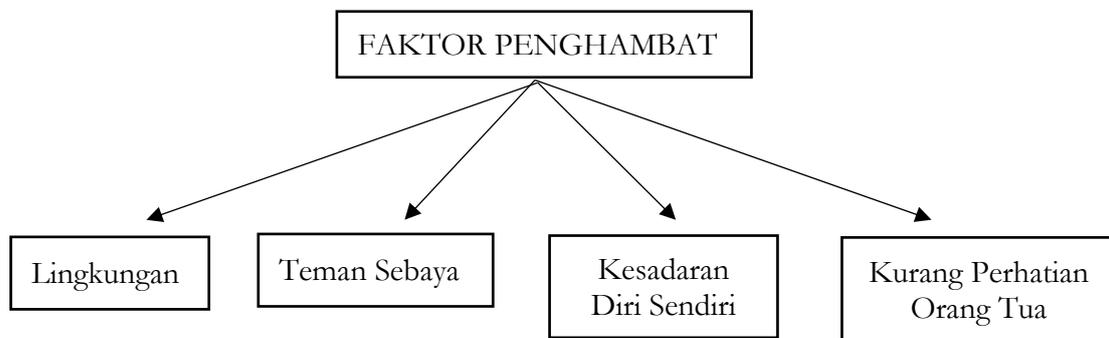
Berdasarkan tabel di atas maka strategi dan upaya Kepala Madrasah dalam merevitalisasi nilai religius dan interdisipliner siswa MAN 1 Sleman adalah dengan melibatkan berbagai macam pihak dan organisasi dalam merealisasikannya. Terhitung ada 16 kebijakan dan program yang telah diberlakukan sesuai observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Beberapa diantara program tersebut adalah bagian dari program kerja organisasi, seperti PBM (Perkemahan Besar Madrasah), PERTUAH (Perkemahan Sabtu Ahad), Tabligh Akbar, Pelatihan Da'i, Penjadwalan Muadzin, dan Aksioma Madrasah. Dalam hal ini, konteks organisasi adalah sebagai wadah untuk membantu strategi kepala Madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai religius-interdisipliner siswa. Maka, hal ini adalah bagian dari prinsip kepemimpinan tanggung jawab (*responsible*), yaitu dimana setiap elemen turut berperan aktif dalam memajukan lembaga pendidikan.

Faktor Penghambat Kepala Madrasah dalam Merevitalisasi nilai Religius-Interdisipliner Siswa MAN 1 Sleman Yogyakarta

Dalam merevitalisasi nilai-nilai spiritualisme dan interdisipliner pada anak, maka diperlukan beberapa komponen yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan formal, penguatan sikap religiusitas serta karakter sosial pada saat ini sangat perlu untuk diinternalisasikan guna mengatasi dan mencegah terjadinya krisis moralitas yang sedang menjamur di lingkungan masyarakat. Banyaknya kasus penyimpangan dan dekadasi moral dan dunia pendidikan tentunya membuat sebagian pihak tersadar bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis moral yang

berkelanjutan di negeri ini tidak lain bersumber pada virus karakter yang tidak baik. Dengan demikian, diperlukan beberapa rancangan kebijakan yang diusungkan oleh pemerintah dalam meningkatkan nilai religiusitas dan unsur moral di dunia pendidikan, sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan krusial dunia pendidikan nasional adalah sebagai media serta wadah untuk mengembangkan potensi anak bangsa dan sebagai pembentuk karakter mulia. Kendati demikian, bukan hanya pemerintah saja yang mempunyai tanggung jawab terhadap pertumbuhan terhadap potensi anak didik, melainkan kepala madrasah juga berkewajiban dalam merevitalisasi nilai-nilai tersebut dalam jiwa peserta didik. Akan tetapi, dalam melangsungkan penanaman unsur nilai spritualisme-interdisipliner siswa nyatanya terdapat beberapa hambatan dan kendala yang harus dihadapi, diantaranya adalah faktor lingkungan, teman sebaya, kesadaran diri sendiri, serta minimnya perhatian orang tua (Pridayani & Rivauzi, 2022).

Skema 1. Faktor Penghambat Peningkatan Nilai Religiusitas-Interdisipliner Siswa MAN 1 Sleman Yogyakarta



Dari skema di atas, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor penghambat kepala madrasah dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa di MAN 1 Sleman, diantaranya lingkungan, teman sebaya, kesadaran diri sendiri, dan kurangnya perhatian orang tua. Madrasah, dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan formal, sejatinya merupakan penerus pendidikan keluarga (informal). Keluarga (orang tua) adalah pendidikan informal (pertama dan utama), sehingga apabila moral dan karakter religius dan disiplin tidak dilatih dan dilanjutkan kembali di rumah, maka karakter tersebut kurang sempurna dalam hasilnya. Akhlak, moral maupun karakter adalah sesuatu yang sifatnya wajib mendapat pendidikan secara penuh dan berkesinambungan. Kepala madrasah beserta guru tentunya telah mengusahakan yang terbaik di madrasah, karenanya harus dipertahankan 'kebaikan' moral siswa tersebut oleh orang tuanya di rumah. Orang tua yang kadang antipasti dan merasa acuh, minim tentang pendidikan akhlak, akan menjadikan siswa berpeluang terjerumus ke arah yang salah dalam pergaulannya.

Selain itu, lingkungan dan teman sebaya menjadi penting, karena dapat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa. Seseorang cenderung akan mengikuti apa yang menjadi budaya pergaulan temannya atau masyarakat sekitarnya. Karena itu, ketika di madrasah siswa telah berusaha sebaik mungkin dalam menciptakan nilai disiplin dan religiusitas, tetapi ketika telah kembali ke rumah jiwanya akan kembali seperti semula sebab terbawa oleh lingkungannya. Dalam hebatnya arus lingkungan dan pendidikan orang tua yang minim tentang karakter dan moral, maka seorang

siswa harus memiliki kesadaran diri yang tinggi. Jika tidak diimbangi dengan hal tersebut, yang ada nilai religius-disiplin sebagai pembuka pintu bagi moral lain tidak akan tertanam dengan baik. Diri sendiri adalah kunci penting dalam perubahan akhlak ke arah yang lebih baik sebagaimana firman Allah Q.S. Ar-Ra'du: 11, "...*Sesungguhnya Allah tidak berkebendak dalam merubah suatu kaum, melainkan mereka merubahnya oleh diri mereka sendiri..*".

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman adalah menggunakan gaya demokratis dan dengan pendekatan kekeluargaan. Sikap demokratis tercermin dalam perumusan kebijakan kepala madrasah yang senantiasa melibatkan warga madrasah (pendidik, staf, dan karyawan) dan komite. Selanjutnya pendekatan kekeluargaan digunakan sebagai manifestasi fungsi pendidik yang juga sebagai pentransfer nilai di samping pentransfer ilmu. Prinsip *zero-accident* menjadi elemen penting yang ditempatkan sebagai prinsip kepemimpinan kepala madrasah, yaitu dimana seluruh warga madrasah bergerak maju bersama-sama sembari berusaha semampu mungkin meminimalisir kesalahan yang ada. Selanjutnya, kedisiplinan dan religiusitas warga madrasah diimplementasikan dalam beberapa kebijakan, yaitu pendidikan shalat, pendidikan bela negara (PPBN kolaborasi dengan Rindam IV/Dipoengoro Magelang) dan eksistensi berbagai macam organisasi, eksistensi organisasi ROHIS FORDA, dan kehadiran buku kontrol sebagai penghubung antara pihak madrasah dengan keluarga peserta didik. Selanjutnya, terdapat beberapa faktor penghambat kepala madrasah dalam merevitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa di MAN 1 Sleman, diantaranya lingkungan, teman sebaya, kesadaran diri sendiri, dan kurangnya perhatian orang tua. Dengan demikian, diharapkan kepala madrasah mampu melakukan kolaborasi efektif antara staff guru, orang tua dan lingkungan setempat guna menumbuhkan nilai-nilai yang diharapkan untuk siswa.

Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah yang telah diulik dalam penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai bahan solusi alternatif bagi para *stakeholder* pendidikan khususnya kepala sekolah MI/MTs/MAN untuk merevitalisasi nilai-nilai religiusitas-interdisipliner peserta didik. Terima kasih peneliti ucapkan kepada kepala madrasah, guru, siswa yang telah membantu dan berkesempatan memberikan informasi dalam memaksimalkan hasil penelitian ini, tentunya hasil penelitian ini belum sepenuhnya dapat menjawab kegelisahan kepala madrasah dan gueu dalam merevitalisasi sikap disiplin dan spritual (keagamaan) siswa, dengan begitu diharapkan kepada seluruh civitas akademika untuk memperluas wawasan yakni tidak hanya berkatut pada solusi yang telah dihadirkan oleh peneliti saja, akan tetapi diperlukan kajian riset selanjutnya untuk memperdalam khazanah intelektualitas.

REFERENSI

- Ali, M. (2020). Fungsi Manajerial Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Program Keagamaan. *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51–74.
- Aminuddin, dkk. (2010). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ghalia Indonesia.
- Amir, F., & Zulkifli. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Arus Utama Masa Depan Bangsa. *Jurnal Penelitian Humano*, 12(1), 29–35.
- Ansori, H. (2019). Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Fabim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 70–80.
- Arifin, Z. (2016). Efektifitas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 40–64.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.258>

- Chrisna Wati, D., & Baehaqi Arif, D. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 1(1), 60–63.
- Handayani, R., Febriyanni, R., & Mukhlisin, A. (2023). Analisis Membangun Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa SMK Swasta Al-Hikmah Pulau Banyak. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(1), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.v4i1.1127>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), (34–44). <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>
- Husaini, & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0002-4429-9417>
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2020). Generosity Education for Children (Case Study at Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun). *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2020). Generosity Education for Children (Case Study at Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun). *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS*, 1–7. <https://doi.org/http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>
- Iskandar, J. (2017). KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4129>
- Jemani, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Total Quality Management di Era Disrupsi. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 158–188.
- Khairil Huda, A., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(5), 4190–4197.
- Kuliyatun. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid*, 03(02), 180–198.
- Lukman Firdaus, M. (2022). Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 198–217.
- Martha, A. R., Rahardjo, K., & Prasetya, A. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Mediasi. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 1–13.
- Mukhtar, Z., Na'imah, N., Dwi Selvi, I., & Mukhtar Ah, N. (2020). Implementasi Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis bagi Anak Usia Dini melalui Program Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2067–2079.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuba: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 329–341.
- Puspitasari, D., Rofiq, A., Asyari, H., & Nasucha, J. A. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Munaddbomab: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 70–83.
- Putri Utarianti, R. S., Hayati, I., & Nurlaili. (2023). Membumikan Islam Di Indonesia. *SICEDU: Science and Education Journal*, 2(2), 364–371.
- Rifa'i, M. (2021). Perceptions Of Teachers Ra Al Hijrah Badrul Ulum On Teacher Certification Policy In Improving The Quality Of Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 456–472. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1441>

- Rulianto, & Hartono, F. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.
- Sapitri Siregar, D. R., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 203–215.
- Saputra, A. (2020). Pendidikan Dan Teknologi: Tantangan Dan Kesempatan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 21–33.
- Suprayogo, I. (2011). *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru*. UIN Maliki Press.
- Syamsiyah, Siti. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Era Disrupsi Teknologi. *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan UNISKA*, 1(1), 147–154.
- Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Tathagati, A. (2016). *Orang Kreatif Memimpin Dunia*. Progressio.
- Ulfah, Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. PT Raja Grafindo Parsada.
- Wulansasi, A., & Jauhari Ma'mun, A. A. (2019). Karakteristik Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan untuk Merespon Era Disrupsi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 287–315.
- Yakub Simbolon, A. M., & Iswantir. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 1–12.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.